ILMU PENGETAHUAN

(Suatu Kajian Dengan Menggunakan Metode *Maudu'i*)

Zakirah Zakirah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo,
Email: zakirahira17@gmail.com

Andi Muhammad Saleh Alwi
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar,
Email: aleahm4d@gmail.com

Muhammad Arsyam
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar
Email: arsyam0505@gmail.com

Supandi Supandi
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar
Email: sipfandyff@gmail.com

Abstrak.

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itu pula timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan peradaban melalui ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam sejarah perkembangan manusia, ilmu pengetahuan menjadi tumpuan utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Khusus masyarakat Islam yang berkembang sejak Nabi Muhammad saw., pendidikan juga merupakan kunci kemajuan. Ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola hidup maju, sehingga dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakan, manusia secara individual dan sosial, mampu meningkatkan martabat dan derajatnya, baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci : *Ilmu Pengetahuan, Metode Maudu'i.*

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama dalam tiap pribadi manusia, yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam. Suatu proses yang mengarahkan seseorang selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dan Iradat-Nya dalam menentukan segala keberhasilan manusia. Bagi manusia yang berkepribadian Islam akan tetap berada dalam lingkaran hubungan vertikal dengan Tuhannya dan hubungan horizontal dengan masyarakat.¹

Akan tetapi, pada perjalanan sejarah, manusia selalu bergerak ke spektrum yang mengarah ke jalan Tuhan. Di pihak lain manusia mengarah pula ke spektrum

¹H. M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 76

yang sebaliknya, yaitu ke jalan setan. Tarik menarik mengenai arah yang dituju itu, manusia harus menentukan pilihannya. Akal yang merupakan anugerah Tuhan kepadanya, manusia dapat memilih apakah akan terbenam dalam lumpur kehinaan atau ia akan mengangkat dirinya menuju ke kutub mulia kearah Allah. Terjadilah pertarungan terus menerus dalam diri manusia. Pertarungan tersebut akan berakhir setelah manusia menentukan pilihannya.²

Pengaruh Barat yang identik dengan pengaruh modernisasi dalam berbagai problematika yang ditimbulkan, dapat diatasi dengan caramemformulasikan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual secara komperehensif. Maksudnya adalah ilmu pengetahuanyang mengarah pada nilai-nilai spiritual, yakni menanamkan moral atau akhlak terhadap anak, justeru nilai-nilai spiritual adalah moral atau akhlak.³ Ilmu pengetahuan yang demikian, kelihatannya sangat penting diimplementasikan dalam upaya mengantisipasi berbagai dampak negatif era modernisasi terutama krisis moral atau akhlak. Maka anak menjadi orang yang buta agama dan menyepelekan kewajiban-kewajiban agamanya. Dalam hal ini orang tua perlu sekali memberikan bekal ilmu keagamaan sebelum anaknya mempelajari ilmu-ilmu umum⁴.

Harus diakui bahwa masyarakat modern masa kini, telah berhasil mengembangkan sains dan tekhnologi canggih untuk mengatasi berbagai kehidupan, namun pada sisi lain tidak mampu menumbuhkan moralitas dan iman yang kuat sebagaimana yang dicita-citakan ilmu pengetahuan Islam. Dunia modern masa kini termasuk Indonesia ditandai oleh realitas kemerosotan moralitas yang benar-benar berada pada tingkat yang mengkhawatirkan.

²Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet.III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 27.

³Lihat Wan Moh. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophi and Practice Of Syed Muhammad Naquid al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, dkk, dengan judul *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquid al-Attas* (Cet.I; Bandung: 1998), hal. 198.

⁴Sapada, A. O., & Arsyam, M. (2020). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Menurut Pandangan Islam. h. 3.

B. Metode, Pendekatan dan Teknik Analisis

Tema makalah ini adalah hadis *mauḍū'i*, maka metode yang digunakan dalam melakukan penelusuran adalah metode *mauḍū'i*, tidak berarti mengesampingkan metode *tahlilī*, *ijmalī* dan *muqārin*. Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, sosiologis, psikologis, filosofis dan teologis normatif. Selanjutnya, teknik yang digunakan teknik interpretasi tekstual, intertekstual dan kontekstual.

C. Takhrij Hadis

1. Metode yang digunakan

Takhrij hadis dilakukan, dalam rangka menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada dengan menerangkan kualitasnya. Berbicara tentang takhrij, tentu sangat erat kaitannya dengan penelitian hadis, baik penelitian awal maupun penelitian lanjutan⁵. Mungkin saja hadis yang akan diteliti tidak terikat pada bunyi lafadz *maṭn* hadis, tetapi berdasarkan topik masalah.⁶ Adapun prosedur penelitian hadis dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Penelitian Sanad

Secara prosedural, penelitian sanad hadis dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan takhrij hadis berdasarkan penggalan lafadz. Langkah ini dilakukan dengan menggunakan kitab kamus hadis, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Hadīth al-Nabawī* karya Arnold John Wensinck, untuk penelusuran berdasarkan penggalan lafadz hadis.

⁵ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010), hal. 116-117.

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 49.

2. Menelusuri letak hadis dengan menggunakan CD hadis Sembilan Imam dan Maktabah Syamilah.
3. Menulis hadis lengkap dengan sanad, matan dan *mukharrij al-hadith*-nya.
4. Penulusuran hadis-hadis yang menjadi fokus kajian, yakni hadis-hadis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, adalah keunggulan menuntut ilmu pengetahuan dengan menggunakan kata kunci atau lafal *يطلب فيه علما* dan *يلتمس علما*, kewajiban menuntut ilmu pengetahuan dengan menggunakan kata kunci atau lafal *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ* dan urgensi pembinaan akhlak melalui pendidikan dengan menggunakan kata kunci atau lafal *صَالِحِ الْأَخْلَاقِ*
5. Penelusuran hadis dilakukan juga dengan mencari pada kitab-kitab hadis yang terdapat pada bab-bab yang menjelaskan tentang ilmu pengetahuan

b. Penelitian Matan

Sedangkan untuk penelitian matan hadis dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Membandingkan hadis dengan ayat al-Qur'an yang sesuai
2. Membandingkan hadis (yang diteliti) dengan hadis lain yang sahih atau lebih sahih
3. Membandingkan hadis dengan fakta sejarah dan sosial masyarakat.
4. Membandingkan hadis dengan rasio dan perkembangan ilmu pengetahuan

1. Klasifikasi Hadis

Klasifikasi hadis tentang ilmu pengetahuan, secara umum dapat dilihat pada tiga sub bahasan, yaitu:

- a. Hadis tentang keunggulan menuntut ilmu pengetahuan, ditemukan sebanyak tujuh hadis, yaitu terdapat pada Sunan Abu Dawud satu riwayat, Sunan at-Tirmidzi dua riwayat, Sunan Ibnu Majah satu riwayat, Sunan al-Darimi satu riwayat dan Musnad Imam Ahmad ibn Hambal dua riwayat.
- b. Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu pengetahuan, ditemukan satu hadis yang terdapat pada Sunan Ibn Majah satu riwayat.
- c. Hadis tentang urgensi pembinaan akhlak melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan, ditemukan satu hadis yang terdapat pada musnad Ahmad.

2. I'tibar Sanad

Menurut istilah ilmu hadis, *al-I'tibar* berarti menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian *sanad*nya tampak hanya seorang periwayat saja dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak ada untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadis dimaksud. Dengan dilakukan *I'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayat dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Oleh karena itu, kegunaan *I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak ada pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabī'* dan *syāhid*.⁷

Uraian diatas menunjukkan bahwa I'tibar sanad dilakukan untuk mengetahui gambaran umum jalur *sanad* hadis yang akan diteliti. Sementara tujuan *I'tibar* adalah untuk mengetahui kualitas hadis apakah *sahih* atau *dā'if*, dengan

⁷ *Mutabī'* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi, sementara *Syāhid* adalah periwayat yang berstatus pendukung sebagai dan untuk sahabat nabi, lihat M.Syuhudi Ismail, *op.cit.*, hal. 51-52.

meneliti jalur-jalur hadis diriwayatkan dan kesesuaian periwayatan-periwayatan yang lain dengan jalur yang berbeda. *I'tibar* juga dapat diketahui keadaan perawi dari segi terpercaya atau tidak bersambung *sanad* hadis.

a. Hadis-hadis tentang keunggulan menuntut ilmu pengetahuan

1). Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مَسْرُودٍ ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ قَالَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءَ بْنِ حَيَّوَةَ يَحْدُثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقٍ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تَحْدُثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَاحَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ " قَالَ الشَّيْخُ الْأَلْبَانِيُّ : صَحِيحٌ⁸

2). Riwayat at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ⁹

3). Riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal

⁸Abū Dāud, *Sunan Abū Dāud, Bābul Hadīs alā Ṭalabal Ilmī, Juz 11*, (CD al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.), h.34. *Hadīs No. 3643*

⁹At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzī, Bāb Ma Jaa fī fadl Ṭalabal Ilmī, Juz 10*, (CD al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.), h. 147. *Hadīs No. 2858*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ »¹⁰

b. Hadis tentang kewajiban menuntut Ilmu pengetahuan

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ »

c. Hadis tentang urgensi pembinaan akhlak melalui pendidikan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ ».

D. Pengertian, dan Hakikat Ilmu Pengetahuan

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelusuran hadis, maka dapat dipahami bahwa ketika Nabi saw. bermaksud untuk menyampaikan tentang ilmu pengetahuan, lebih banyak menggunakan kata ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Nabi saw. mengucapkan kata ilmu dalam hadis berarti secara substansial mengandung makna dan proses pendidikan didalamnya. Dengan demikian, hadis-hadis yang terdapat didalam makalah ini adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, meskipun di dalam hadis menggunakan kata ilmu.

¹⁰Imam Āḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Āḥmad, Bāb Musnad Abū Hurairah, Juz 18*, (CD al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.), h. 70. *Hadīs No. 8539*

Kaitannya dengan ilmu pengetahuan, kadang di artikan dengan istilah pendidikan. Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *education*,¹¹ dalam bahasa Arab, ditemukan penyebutan dalam tiga kata, yakni *al-tarbiyāh*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dīb*, yang secara etimologis kesemuanya berarti bimbingan dan pengarahan.¹² Kata *al-tarbiyah* dalam lisan al-Arab, berakar dari tiga kata, yakni *rabā-yarbū* yang berarti bertambah dan bertumbuh, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar dan *rabbā-yarubbū* yang berarti memperbaiki.¹³ Arti pertama, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik. Arti kedua, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa seseorang dan memperluas wawasan seseorang. Arti ketiga, Pendidikan adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik.¹⁴

Selanjutnya, kata *ta'lim* yang berasal dari kata *ālīma*, mengandung makna pengetahuan, karena ia berasal dari kata dasar *ālīma-ya'lamu-ilm* (علم), sehingga kata *ta'lim* adalah mengacu kepada sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik.¹⁵ Kemudian kata *al-ta'dīb* dari akar kata *addabā-yu'addibu-ta'diban*, yang berarti memberi adab atau perilaku.¹⁶ Dalam perspektif ini, kata *ta'dīb* menurut Nurcholish Majid bahwa perkataan ini dalam arti adab adalah digunakan dalam konteks yang merujuk pada kajian kesusastraan, etika professional dan

¹¹John Echols dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1981), hal.81.

¹²Muh. Room, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2006), hal.36.

¹³Luwis Ma'luf, *al-Munīd fī al-Lugāh wa A'lam*, (Cet.XXVII; Beirut: Dar al-Masyriq,1997), hal.243.

¹⁴ Muh. Room, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam*, hal. 37.

¹⁵Muhammad Fuād Abd. Baqy, *al-Mu'jam al-Mufaḥras lil Alfāzh al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hal.596-611.

¹⁶Luwis Ma'luf, *al-Munīd fī al-Lugāh wa A'lam*, hal. 18.

kemasyarakatan¹⁷. Disamping itu, kata *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang baik.

Muchtar Buchari mendeskripsikan di kalangan masyarakat Indonesia kontemporer, bahwa *term* pendidikan mendapat arti yang sangat luas. Kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan latihan sebagai istilah-istilah teknis tidak didiferensiasikan oleh masyarakat, kesemuanya melebur menjadi satu pengertian. Sementara di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.¹⁸ Disini dapat dimengerti bahwa bimbingan, pengajaran dan pelatihan terkandung makna pendidikan.

Pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁹

Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA., memformulasikan pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih

¹⁷Dalam Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Cet.III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 3. Lihat pula Muh. Room, *op.cit.*, hal. 41.

¹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet.I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2001), hal. 37.

¹⁹Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h.5.

daripada sekedar pengajaran. Karena dalam kenyataannya pendidikan adalah proses di mana suatu bangsa dan Negara mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan kesadaran itu, suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek pendidikan.²⁰

Ahmad D. Marimba menguraikan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama²¹. Senada dengan hal ini, Yusufal-Qardawi menyatakan pendidikan adalah upaya mempersiapkan manusia seutuhnya, akal dan hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahit²². Hasan langgulung menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses mempersiapkan generasi muda untuk menjadi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai yang selaras dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasil di akhirat.²³

Uraian dari beberapa pandangan ahli pendidikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan menyesuaikan individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses yang komprehensif mencakup seluruh lini kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi berbagai problematika dan tantangan.

²⁰Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 3.

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet.I; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2000), hal.24.

²²Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah terjemahan Bustani A. Gani dan Zainal Ahmad*(Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 39.

²³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'rif, 1980), hal. 94.

Secara essensial, pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Artinya manusia menemukan jatidirinya darimana berasal, hadir di dunia untuk apa, setelah kehidupan ini akan ke mana, sehingga ia menjadi lebih manusiawi baik bersikap, bertindak dan berfikir. Dengan kata lain, pendidikan adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan luas dalam pribadi peserta didik, sehingga akan terbentuk dalam dirinya sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga sebagai usaha untuk mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan

Uraian ini menunjukan bahwa esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalaman. keempat potensi esensial dinamis tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses ilmu pengetahuan sampai kepada tercapai tujuan akhir, yaitu manusia dewasa yang beriman dan bertaqwa.

A. Landasan Normatif

1. Al-Qur'an

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ²⁴

Terjemahnya:

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu,

²⁴Q.S. Al-Baqarah :151.

dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui .”²⁵

2. Hadis

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn Amr berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir ibn Syinzhirin dari Muhammad ibn Sirin dari Anas ibn Malik ia berkata, “Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam bersabda: “ Menuntut ilmu (pendidikan) diwajibkan atas setiap orang Islam”.

3. Doktrin/Ijtihad

Ilmu pengetahuan yang membawa kesuksesan dunia dan akhirat sudah banyak didefinisikan oleh para ulama. Ibn Taimiyah, misalnya, mengatakan bahwa orang yang mencari ilmu tanpa niat baik atau berniat baik tanpa ilmu atau melakukan keduanya tanpa mengikuti ajaran Islam adalah orang yang tersesat. Ibn Sina juga berpendapat bahwa pendidikan harus ditujukan untuk Allah SWT. Selanjutnya, Ibn Khaldun menegaskan bahwa konsep ilmu pengetahuan yang terpenting adalah pemahaman fakta, Allah adalah fakta yang paling fundamental dan segala eksistensi di dunia ini bergantung pada-Nya. Jadi menurut Ibn Khaldun, interpretasi keilmuan di segala bidang ilmu tidak boleh terlepas dari ajaran agama.²⁶

Kaitannya di Indonesia, para ulama pendidikan bersepakat bahwa ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk mencari ridla Allah dan dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Ada yang mengambil aturan Islam secara parsial, misalnya: rajin berhaji tetapi rajin pula korupsi, rajin shalat lima waktu tetapi tidak berjilbab, berjilbab tetapi shalatnya lubang-lubang, berjilbab tetapi pacaran atau berjilbab tetapi menjalankan bisnis haram. Dalam suasana kehidupan

²⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002)., h. 29.

²⁶<http://jalmilaip.wordpress.com/2011/07/11/pendidikan-meraih-sukses-dunia-akhirat/>.(Diakses tanggal 03 November 2011)

yang sekuler ini, maka kita banyak menyaksikan ketidak sinkronan antara profesi duniawi dengan tujuan hidup ukhrawi.

Hal ini sangat jauh berbeda dengan kondisi kaum Muslimin sebelum era sekulerisasi menimpa. Salah satu contoh bisa dilihat pada sosok ulama besar Abu Hanifah, pendiri mazhab Hanafi. Pada saat bersamaan, Abu Hanifah juga merupakan pedagang yang dermawan dan jujur, tidak menjadi beban umat, tetapi menjadi panutan umat. Kondisi ini tentu saja tidak lepas dari peran negara yang sangat peduli terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Khalifah Harun ar-Rasyid, misalnya, membayar emas seberat buku yang ditulis kepada para ulama. Dengan demikian, dorongan untuk menekuni ilmu agama sangatlah besar.

Perlu diberikan attensi pula, bahwa Islam memiliki definisi kesuksesan yang berbeda dengan konsep lain. Kesuksesan duniawi versi Islam bukanlah keberhasilan menumpuk kekayaan untuk anak-cucu tujuh turunan. Islam bahkan melarang untuk menumpuk harta dan membiarkan harta hanya berputar.

4. Perundang-Undangan

Adapun landasan normatif yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, dapat dilihat dalam beberapa perundang-undangan, diantaranya adalah:

a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menyebutkan bahwa untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan.²⁷

²⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *UUD 1945, P-4, GBHN, Kewaspadaan Nasional, Tap-Tap MPR 1993, Pidato Pertanggungjawaban Presiden/Mandataris* (Bahan Penataran P-4 Perguruan Tinggi Mahasiswa Baru, 1996/1997), hal.1

Pada Batang Tubuh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam amandemen IV pada tanggal 10 Agustus 2002, Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31, yaitu;

- (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.****)
- (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.****)
- (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.****)
- (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.****)
- (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.****)

Pada pasal 32, yaitu;

- (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya.****)
- (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.****)²⁸

²⁸UUD'45, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Amandemen I pada tanggal 19-10-1999, Amandemen II pada tanggal 18-08-2000, Amandemen III pada tanggal 10-11-2001 dan Amandemen IV pada tanggal 10-08-2002 dengan Penjelasannya Beserta Susunan Kabinet Indonesia Bersatu II 2009-2014* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan), h. 22.

b. UU Nomor 20 Tahun 2003

Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Melalui pendidikan akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu bangsa, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi yang paling penting adalah *how to be*. Bagaimana agar *how to be* terealisasi, maka diperlukan budaya dan kultur.²⁹

Demikian begitu penting masalah yang berkenaan dengan pendidikan, maka perlu diatur suatu aturan baku mengenai pendidikan yang dipayungi dalam sistem pendidikan nasional. Diawal kemerdekaan bangsa Indonesia sangat serius membenahi pendidikan. Sebelum UU Nomor 20 tahun 2003, ada beberapa cacatan sejarah dari kronologis menunjukkan keseriusan para pemimpin negara Indonesia untuk membenahi pendidikan, diantaranya adalah;

- (1) Tahun 1946, membentuk panitia penyidik pendidikan dan pengajaran.
- (2) Tahun 1947, Kongres Pendidikan I di Solo.
- (3) Tahun 1948, membentuk panitia pembentukan rancangan undang-undang pendidikan.
- (4) Tahun 1949, Kongres Pendidikan II di Yogyakarta.
- (5) Tahun 1950, lahir UU No. 4 Tahun 1950 tentang Undang-Undang Dasar Pendidikan dan Pengajaran (UUPP).
- (6) Tahun 1954, lahir UU No. 12 Tahun 1954 tentang pernyataan berlakunya UU No. 4 Tahun 1950.
- (7) Tahun 1961, lahir undang-undang tentang Perguruan Tinggi.
- (8) Tahun 1965, lahir Majelis Pendidikan Nasional.
- (9) Tahun 1989, lahir UU No.2 Tahun 1989 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN).

²⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Edisi II* (Cet.I; Jakarta Timur: Fajar Interpratama Offset, 2004), hal. 10-11

- (10) Tahun 1990, lahir PP No.27, 28, 29, 30 Tahun 1990.
- (11) Tahun 1991, lahir PP No. 72,73 Tahun 1991.
- (12) Tahun 1992, lahir PP No. 38, 39 Tahun 1992.
- (13) Tahun 1999, lahir PP No. 66 dan 61 Tahun 1999.
- (14) Tahun 2003, lahir UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai pengganti dari berlakunya UU No. 2 Tahun 1989.

c. UU Nomor 14 Tahun 2005

UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dimaksudkan untuk menerapkan UU Nomor Tahun 2003 dalam rangka melaksanakan pendidikan secara professional. Hal ini, sesuai dengan pasal I ayat 1 dan 2 disebutkan, yaitu:

Pasal 1 “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Pasal 2 ”Dosen adalah pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan Seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

E. Deskripsi Sanad dan Matan Hadis

Hadis-hadis yang dideskripsi adalah terdiri atas tujuh hadis yang terkait dengan keunggulan menuntut ilmu, diantaranya adalah;

1). Riwayat Abu Daud

حدثنا مسدد بن مسرهد ثنا عبد الله بن داود قال سمعت عاصم بن رجاء بن حيوة يحدث عن داود بن جميل عن كثير بن قيس قال : كنت جالسا مع أبي الدرداء في مسجد دمشق فجاءه رجل فقال يا أبا الدرداء إني جئتك من مدينة الرسول صلى الله عليه وسلم لحديث بلغني أنك تحدثه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما جئت لحاجة قال فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول " من سلك طريقا يطلب فيه علما سلك الله به طريقا من طرق الجنة وإن الملائكة لتضع أجنحتها رضا لطالب العلم وإن العالم ليستغفر له من في السموات

ومن في الأرض والحيتان في جوف الماء وإن فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب وإن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر " . قال الشيخ الألباني : صحيح

2). Riwayat at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ » . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

3). Riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ »

F. Kritik Hadis

1. Kritik Sanad

Kajian kritik sanad hadis akan memberikan pemahaman yang holistik jika diawali dengan melihat makna dari istilah kritik. Kritik dalam konteks ilmu hadis, tidak sinonim dengan istilah kritik yang secara umum digunakan oleh orientalis. Dalam perspektif orientalis, kritik dimaksudkan sebagai upaya melontarkan semacam “kecaman” yang pada akhirnya dapat melahirkan pelecehan terhadap eksistensi hadis. Lahirnya pemaknaan demikian, tampak yang diciptakan oleh para orientalis untuk dikembangkan, agar umat Islam meragukan otentitas dan orisinalitas hadis sebagai bersumber dari Rasulullah SAW. Dengan demikian, istilah kritik dalam terminology tersebut selalu berkonotasi negatif.³⁰

Dalam terminology ilmu hadis, istilah kritik tidak berkonotasi negatif, bahkan sebaliknya berkonotasi positif. Kata ini diambil dari term *naqd*.³¹ Aktivitas kritik dalam ilmu hadis dimaksudkan sebagai upaya menyeleksi hadis dapat diketahui mana yang sahih dan yang tidak sahih. Dengan demikian, istilah kritik berasal ulama

³⁰Umi Sumbulah, Kritik Hadis, *Pendekatan Historis Metodologis* (Cet.I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 25

³¹M.M . Azami, *Manhāj al-Naqd ‘ind al-Muhāddisīn, Nasyatuh wa Tarikhuh* (Riyadh: Syirkah al-Thiba’ah al-Arabiyah al-Su’udiyah, 1982), hal.5. lihat pula Umi Sumbulah, *op.cit.*, h.26.

hadis, bukan dari dunia Barat. Sebagai bukti misalnya, Imam Abu Hatim al-Razi (w. 327H.) memakai istilah kritik dan kritikus hadis (*al-naqd wal-nuqqad*) dalam karya monumentalnya, *al-Jārhwa al-Ta'dīl*.

Oleh karena itu, aktivitas kritik hadis akan memberikan keyakinan kepada umat Islam berupaya merealisasikan serangkaian ajaran agama dengan berpegang pada hadis-hadis yang telah terbukti kesahihannya dan meninggalkan hadis-hadis yang tidak bisa diterima sebagai dasar agama. Dengan demikian kekhawatiran akan terjadinya penyimpangan dalam realisasi ajaran agama yang telah diajarkan dan dicontohkan Rasulullah dapat diminimalisir.

Mengacu pada kritik sanad, maka yang akan diteliti hadis tentang keunggulan menuntut pendidikan (ilmu) melalui jalur Imam Ahmad ibn Hanbal.

a. Imam Ahmad ibn Hanbal

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Ahmad ibn Hanbal ibn Hilal al-Syaibani, salah satu pendiri mazhab empat yang diberi nama Mazhab Hanbali. Dilahirkan di Baghdad pada tahun 164 H./780 M. Imam Ahmad lebih banyak mencari ilmu di Baghdad kemudian mengembara ke berbagai kota untuk menuntut ilmu fikih dan hadis seperti ke Syam, Hijaz, Yaman dan lain-lain, sehingga banyak memiliki pengetahuan tentang atsar sahabat dan tabi'in. Beliau memiliki sifat *wara'* dan *dabīṭ* yang sempurna. Abu Zur'ah berkomentar tentang hafalan dan daya ingatnya yang sangat tinggi itu, bahwa Imam Ahmad hafal 1.000.000 buah hadis. Oleh karena itu, beliau digelar sebagai *Amir al-Mu'minin fi al-Hadīs*. Ibnu Hibban juga mengatakan bahwa Imam Ahmad adalah seorang ahli fikih, hafizh dan *konsisten*³² (teguh

³²Dalam kajian bidang Teologi, pada masa al-Mu'tashim beliau di penjara selama 28 bulan atas perintah khalifah karena tidak mau dan dipaksa mengakui bahwa al-Qur'an makhluk yang merupakan keyakinan Mu'tazilah yang sedang jaya pada masa itu. peristiwa itu disebut al-Mihnah (ujian kemakhlukan al-Qur'an). Ketika pada masa Khalifah al-Mutawakkil ia dikeluarkan dari penjara sekitar 220 H. dan mendapat keistimewaan dari masyarakat sehingga diberi julukan "*Tempat Raja Berunding*". Sikap Imam Ahmad yang tak takut mati mempertahankan keyakinannya membuat ia banyak pengikut dikalangan umat Islam. Hukuman serupa itu akan menimbulkan kekacauan. Akhirnya al-Mutawakkil membatalkan pemakaian aliran Mu'tazilah sebagai mazhab Negara di tahun 848 M. Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet.VI; Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1986), h. 62-63.

pendirian), selalu beribadah sekalipun dicambuk. Beliau adalah sebagai imam yang di teladani dan menjadi tempat perlindungan.³³

Sementara ulama kritikus hadis yang lain menilai Imam Ahmad sebagai tokoh muhaddis yang berkredibel tinggi. Mereka adalah antara lain; 1). Al-Qasim, mengatakan bahwa tidak ada orang yang datang kepada saya melebihi Ahmad, dia adalah hiasan umat dibidang ilmu hadis. 2). Ibn Ma'in, mengatakan bahwa saya tidak melihat orang yang sebaik Ahmad. 3). As-Syafi'i, mengatakan bahwa saya keluar dari Baghdad dan saya tidak menemukan orang yang lebih faqih, zuhud, wara', alim dari Ahmad. Jumhur ulama menilainya sebagai periwayat yang adil, dhabith, thiqah dan tidak ditemukan kekurangan yang beliau miliki.³⁴

Diantara gurunya Sufyan ibn Uyainah, Asy-Syafi'i, Yahya ibn Saidal-Qathan, Abdurrazaq Ath-Thayalisi, dan lain-lain. Sedang para ulama yang meriwayatkan hadis dari Imam Ahmad, diantaranya al-Bukhari, Muslim, Adu Dawud, Waki' ibn al-Jarrah, Aki ibn al-Madani, Ibnu Mahdi, dan lain-lain.

Banyak karya beliau, diantaranya *Al-Illal*, *Az-Zuhd*, *At-Tafsir*, *An-Nasikh wa al-Mansukh*, *Fadhā'il As-Sahabah*, *Asy-Asy-ribah*. Diantara karyanya yang monumental adalah Musnad Imam Ahmad yang berisikan 30.000 buah hadis dan 10.000 buah hadis secara berulang-ulang. Beliau tulis sejak berusia 16 tahun, tetapi belum sempat menyeleksi hadis yang sahih dan yang tidak sahih sebab meninggal dunia pada tahun 241 H./855 M, di Baghdad dalam usia 77 tahun.

b. Abdullah ibn Abu Daud ibn Jamil

Menurut penilaian para kritikus hadis, Ibn Hajar Asqallaniy menilai *tiqah dabit*, Adhabiy menilai *hujjah shalh*, Abu Sur'ah dan An-Nasai menilai *tiqah* dan Daraqutniy menilai *tiqat zahd*.

c. Abu Daud Ibn Jamil

³³Shubhi Aş-Şalih, *Ulūm al-Hadīs wa Mushtalāhuh* (Cet. V; Beirut: Dar Al-Ilm li al-Malayan, 1969), h. 395.

³⁴Ahmad ibn Ali ibn Hājar al-Asqalaniy, *Tahzīb al-Tahzīb, Jilid I* (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H./1994 M.), h. 66-68.

Menurut penilaian para kritikus hadis, Ibn Hajar Asqallaniy menilai *ḍaʿīf*, Adhabiy menilai *ṭiqah*, Daraquṭniy menilai *majhul* dan ibn Hibban menilai *ṭiqah*.

d. Al-Aswad ibn Amir

Nama lengkapnya adalah al-Aswad ibn Amir, Abu Abd al-Rahman Al-Syami, digelar Syadzan. Tidak ada satupun data tentang lahirnya. Menurut Muhammad Sa'ad berpendapat bahwa Muhammad al-aswad wafat tahun 208 H. Kendatipun demikian, waktu kelahirannya dapat diperkirakan tahun 132 H. karena terdapat pendapat bahwa umural-Aswad mencapai umur 76 tahun³⁵. Al-Mazzi menginformasikan bahwa sederatan guru yang meriwayatkan hadis kepadanya tercatat nama Abu Bakr ibn Ayyas, Hurain ibn Sufyan dan Zaidah ibn Qudamah. Sedangkan diantara nama-nama muridnya adalah Amr Ibn Muhammad Al-Naqd dan Ahmad ibn Hanbal.³⁶

Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis dari al-Aswad dengan *sighat sana*. Maka ketersambungan antara keduanya tidak perlu diragukan, mengingat Ahmad ibn Hanbal juga tercatat diantara jajaran murid al-Aswad. Ia meriwayatkan hadis dari Abu Bakar memakai *sighat ana*. Meskipun lambang tersebut tidak disepakati penggunaannya untuk metode tertentu, namun kebersambungan antara keduanya bisa dipastikan terjadi.

Pernyataan parakritikus hadis terhadap pribadi al-Aswad ibn Amr adalah sebagaimana diungkapkan Hanbal ibn Ishaq, Abu Hatim dari Ali ibn al-Madini dan al-Daruquthni menilai *ṭhiqah*. Usman ibn Said al-Darimi dengan *la ba'sa bih*, Ibn Abu Hatim dari Yahya dengan menilai *shaduq*, Shalih, dan Muhammad ibn Sa'd dengan *Ṣalih al-Ḥaḍīth*.³⁷

³⁵Umi Sumbulah, Kritik Hadis, *Pendekatan Historis Metodologis*, h. 206.

³⁶Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *Tahdzīd al-Kamal fī Asma al-Rijāl*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 226-227.

³⁷Umi Sumbulah, Kritik Hadis, *Pendekatan Historis Metodologis*, Juz II. h. 247-248.

Memperhatikan istilah-istilah para kritikus hadis tersebut, diketahui bahwa al-Aswad ibn Amr terklasifikasi pada jajaran perawi yang dinilai positif. Mengingat tiga ulama yang menilai *.tiqah*. Dengan demikian al-Aswad ibn Amr adalah perawi *.tiqah* yang dapat dijadikan sebagai *Hujjah*.

e. Sulaiman ibn Mihran

Nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn Mihran al-Asadi al-Khahili, maula adalah Abu Muhammad al-Kufi al-A'māsy, sedangkan Kahil adalah anak Asad ibn Khuzaimah. Terdapat pendapat bahwa ia berasal dari Tabristan, namun ada pula yang mengatakan dari Dunbawand, sebuah gunung di tengah kota Ray. Orang tuanya hijrah ke Kufah tatkala ia masih berada dalam kandungan ibunya, kemudian dibeli dan dimerdekakan oleh seorang tuan dari bani Asad. Mengenai tahun lahir Sulaiman ibn Mihran dapat diprediksi tahun 59 H., karena menurut Abu Uwanah, Abdullah ibn Daūd dan Wakī, bahwa Sulaiman ibn Mihran wafat pada bulan Rabi'al Awwal tahun 147 H. dalam usia 88 tahun.³⁸

Sulaiman ibn Mihran adalah seorang muhaddith besar yang memiliki sekitar 83 orang guru dan 105 orang murid. Diantara sederetan gurunya itu tercatat nama Abu Ṣālih dan dalam jajaran muridnya terdapat nama Wakī. Ia meriwayatkan hadis dari Abu Ṣālih dengan sighat 'an (mu 'an 'an). Dengan disebutnya Abu Ṣālih sebagai guru Sulaiman ibn Mihran dan Sulaiman ibn Mihran sebagai murid Abu Ṣālih, maka antara keduanya terjadi pertautan langsung sehingga ada ketersambungan.³⁹

Penilaian para kritikus hadis pada Sulaiman ibn Mihran seperti dimajukan 'Ali ibn al-Madani, Wakīa adalah satu dari enam orang pengembang dan penjaga ilmu, 'Ashim al-Ahwal dengan a'lam al nas, Zuhair ibn Muawiyah dengan menyatakan bahwa aku tidak menemukan orang yang lebih cerdas kecuali Sulaiman ibn Mihran dan

³⁸Umi Sumbulah, Kritik Hadis, *Pendekatan Historis Metodologis*, h. 138.

³⁹Umi Sumbulah, Kritik Hadis, *Pendekatan Historis Metodologis*, h.139.

Mughirah. Muhammad ibn Abdullah menyatakan bahwa tidak seorang *muhaddiṣin* pun yang lebih kokoh (kekuatan pikirannya) dari Sulaiman ibn Mihran. Ishaq ibn Mansur menilai bahwa ia adalah *ṭiqah*, al-Nasi'I dengan predikat *ṭiqah ṭabt*

f. Abu Ṣalih

Nama lengkapnya adlah Dzakwan Abu Ṣalih al-Samman al-Ziyat al-Madani, Maula Juwairiyah binti al Ahmas al-Ghattani. Dia adalah orang tua laki-laki Suhāil ibn Abu Ṣalih, Ṣalih ibn Abu Ṣalih dan Abdullah ibn Abu Ṣalih. Al-Waqidi menyatakan bahwa Abu Ṣalih wafat di Madinah tahun 101 H., sedangkan tahun lahirnya tidak ada data.⁴⁰

Adapun guru yang meriwayatkan hadis kepadanya, diantaranya adalah Jabir ibn Abdullah, Abu Hurairah dan Ummu Salamah. Selanjutnya, murid dan orang yang meriwayatkan hadis darinya yang berjumlah 52 orang, terdapat nama al-Qa'qa' ibn Hakim, al- A'masy dan Amr ibn Dinar. Abu Ṣalih meriwayatkan hadis dari abu Hurairah secara mu'an'am.

Penilaian para kritikus hadis, Abd Ṣalih Abd Bakar ibn abi Khaitsamah, Abu Zar'ah, Abu Hātim Muhammad ibn Sa'id, al-Harabi dan Ibn Hibban, yaitu *thiqah*, Abu Zar'ah dengan *mutqin al-hadīth*, Abu Hātim dengan *Ṣalih al hadīth yuhtājjuh hadīthuh*, Abu Bakar ibn Ayyas dengan Nilai azhim al-Lihyah, al-Saji dengan *ṭiqah ṣaduq*.⁴¹

Apabila diklasifikasi pernyataan ta'dil para kritikus hadis dalam peringkat-peringkatnya, Abu Shalih Abu Shalih diposisikan peringkat kedua dan ketiga. Dengan demikian Abu Shalih dalam kapasitasnya sebagai perawi dapat dijadikan *hujjah*.

⁴⁰Abd. Al-Ghaffar Sulaiman Al-Bandari, *Mausu'ah Rijāl al-Kutūb al-Tis'āh, Juz I* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), h.478

⁴¹Ahmad ibn Ali ibn Hājar al-Asqalaniy, *Tahzīb al-Tahzīb*, h. 190

g. Abu Hurairah

Abu Hurairah⁴², nama lengkapnya Abu Hurairat ibn abd Ziy al-Syarif ibn Tarif ibn 'Itab ibn Abi Sa'd ibn Munabbih ibn Sa'd ibn Sa'labat ibn Salim ibn Fahm Ibn Ganm ibn Daws ibn Adnan ibn Abd Allah ibn Zahran ibn Ka'b al-Dawsiy al-Yamaniy. Abu Hurairah wafat 58 H. dan tinggal disamping masjid bersama 700 orang sahabat yang dikenal dengan ahl al-Şuffah.⁴³ Abu Hurairah, selain banyak menerima hadis dari Rasulullah saw. secara langsung, juga meriwayatkan hadis dari sahaba, seperti Abu Bakr, Umar dan Aisyah. Begitu pula Murid yang menerima riwayatnya cukup banyak, antara lain Ibn Abbas dan Ubaidullah bin Abdillah. Pernyataan Rasulullah saw., sahabat dan para ahli rijal al-hadis tentang dirinya, yaitu :

- 1) Rasulullah pernah mendoakan Abu Hurairah: Ya Allah cintailah hambamu ini, jadikan dia panutan bagi hambamu yang beriman dan tanamkan kecintaan orang-orang yang beriman kepadanya.
- 2) Ibn Umar menyatakan bahwa Abu Hurairah lebih dari saya dan lebih mengetahui apa yang disampaikan dan termasuk orang yang menghafal banyak hadis Rasulullah saw.⁴⁴
- 3) Al-Syafi'ī menyatakan bahwa dia adalah orang yang paling banyak menghafal hadis di zamannya.⁴⁵
- 4) Al-Asqalani menyatakan bahwa dia itu menghafal semua hadis yang diriwayatkan pada masanya.⁴⁶

⁴²Abu Hurairah sebelum masuk Islam, namanya cukup banyak diantaranya, Abd Syams, Abd Ghanm, Abu Nu'ayn dan abd Amr. Tetapi setelah masuk Islam, diberi nama Abdullah atau Abd al-Rahman. Dia diberi julukan oleh Rasulullah saw. Dengan sebutan "Abu Hurairat", oleh karena dia suka membawa anak kucing. Lihat Ibrahim Dasuqi al-Syahawi, *Mustālah al-Hadīs* (Kairo: Syaik al-Taba at-Fanniyat al-Muttahidah, t.th), h. 182.

⁴³Abu Abdillah Syamsu al-Din bin Muhammad al-Zahabiy, *Tazkirah al-Huffāz, Jilid II* (Beirut: Dar Ihya al-Turasi al-'Arabiyy, 1374 H.), h. 636.

⁴⁴Al- Ajjad al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumhu wa Mustahuhu* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1399 H./1979 M.),h.423.

⁴⁵Khālid Muhammad Khālid, *Rijāl al-Hadīs Hawl al-Ra'ul* (Beirut: Dar al-Fikr ,t.th),h. 432.

⁴⁶Ahmad ibn Ali ibn Hājar al-Asqalaniy, *Tahzīb al-Tahzīb, Jilid I* (Cet.I; Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H./1994 M.), h. 66-68.

Abu Huraerah meriwayatkan hadis dari Nabi sebanyak 5374 hadis yang disepakati oleh Bukhari dan 326 oleh Muslim. Yang diriwayatkan sendiri oleh Bukhari sebanyak 93 dan Muslim ada 98 hadis. Dia termasuk orang yang banyak meriwayatkan hadis, bahkan menduduki peringkat pertama dari sahabat, sehingga padanya digelar *al-muksirun fī al-hadīs*. Diantara yang menerima riwayat dari padanya adalah Abu Salamah, Ukrimah dan lain-lain. Penilaian para kritikus hadis, misalnya Ibnu Hisyam al-Asqallani menilainya sebagai sahabat rasul yang setia. Selain itu, ulama hadis sepakat bahwa semua sahabat adalah adil. Diketahui bahwa meskipun Abu Huraerah tidak lama bersama dengan Nabisaw., tetapi hubungannya sangat dekat dan memiliki kejujuran serta kesahihan dalam menyampaikan hadis Nabi saw. atau pertautan Abu Huraerah dengan Nabi saw. tidak diragukan lagi. Dengan demikian, maka penelitian terhadap kredibilitas Abu Hurairah dengan Nabi tidak diperlukan lagi, seluruh jajaran perawi dalam sanad hadis tersebut bersambung.

2. Kritik Matan

Jika dilihat dari objek penelitian, sanad dan matan hadis, kedua-duanya memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama pentingnya untuk diteliti dalam kaitannya dengan kualitas dan kehujjahan hadis. Menurut ulama hadis bahwa suatu hadis yang dinyatakan berkualitas sahih, dalam hal ini *sahih liḥatīhih*, apabila sanad dan matan kedua-duanya berkualitas sahih.

Dalam kegiatan *naqd mān* (kritik matan) terhadap hadis-hadis tentang ilmu melalui pendidikan, maka kritik matan yang dilakukan dengan berorientasi dengan tiga tahapan metodologis kegiatan yang diformulasikan oleh M. Syuhudi Ismail, yaitu; 1) meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya. 2) Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna. 3) Meneliti kandungan matan.⁴⁷

⁴⁷M. Syuhudi, Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992. h. 121-122.

Selanjutnya, menurut al-Khatib al- Bagdadiy (w.263 H./1072 M.) bahwa tolak ukur suatu penerimaan hadis yang berkualitas sahih yaitu: 1) Tidak bertentangan dengan akal sehat. 2) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an yang muhkam. 3) tidak bertentangan dengan hadis yang mutawatir. 4) tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf. 5) tidak bertentangan dengan dalil yang pasti. 6) tidak bertentangan dengan hadis ahad yang berkualitas sahih.⁴⁸

Oleh karena itu, melalui penelitian *naqd ma'n* hadis-hadis yang terkait dengan ilmu melalui pendidikan, dapat disimpulkan bahwa matan hadis berkualitas sahih dan maqbul untuk dijadikan hujjah.

G. Syarah Hadis

1. Hadis tentang keunggulan menuntut ilmu melalui pendidikan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku bapak saya berkata, telah menceritakan kepada kami al-Aswad ibn Amr, telah memberitakan kepada kami Abu Bakr, dari A'Masy dari Şalih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju ke surga". (H.R. Ahmad).

Kaitannya dengan keunggulan orang-orang yang menggali ilmu melalui pendidikan bahwa siapa pun orang yang mencari semua jenis ilmu, baik sedikit maupun banyak dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mampu memberikan implikasi positif bagi diri dan orang lain, maka Allah akan menjanjikan padanya sebuah jalan kemudahan dari sekian banyak jalan yang dapat ditempuh manusia untuk dapat sampai ke surga.

Jika telah mendapatkan petunjuk tersebut, maka ia akan dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan. Dengan kedekatan itu ia akan berupaya melaksanakan

⁴⁸Abu Bakr Ahmad ibn Ali Sabit al-Khatib al-Bagdādi, *Kitāb al-Kifāyah fī Ilm al-Riwayāh* (Mesir: Matba'ah al-Sa'dah, 1972), h.206-207.

tuntunan Tuhan. Jika telah demikian, maka Tuhan akan memenuhi janji-Nya menghadihkan surga sebagai balasannya.⁴⁹

Kajian mengenai surga dalam hadis ini, dipahami bahwa surga yang dimaksudbukan hanya semata-mata diartikan sebagai bentuk kenikmatan ukhrawi, tetapi surga juga dapat diberikan makna segala sesuatu yang dapat memudahkan dan membahagiakan hidup berarti “surga” dan menghambat segala macam bentuk kesensaraan hidup. Dengan demikian, dalam konteks hadis tentang keunggulan menuntut ilmu melalui pendidikan, dapat dinyatakan bahwa orang yang menghiasi dirinya dengan ilmu akan mendapat kemudahan dalam hidupnya, karena ia dapat menguasai beberapa sektor kehidupan, sehingga akan mendatangkan kebahagiaan hidup bagi dirinya.

Persoalan kaitannya dengan kemudahan orang yang menuntut ilmu, benar apa yang disampaikan dalam QS. Al-Mujadalah: 11, yaitu;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ⁵⁰

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “ berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu, “maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”⁵¹

Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan pandangan hidup universal, memberikan dorongan kepada manusia untuk memperluas dan mengembangkan ilmu. Dengan demikian, ayat ini sangat sinkron dengan realitas yang ada dalam pergaulan masyarakat, bahwa orang-orang yang berilmu akan mendapatkan perlakuan lebih baik

⁴⁹Umi Sumbulah, Kritik Hadis, *Pendekatan Historis Metodologis*, h. 214.

⁵⁰Q.S. Al-Mujadalah, h.11

⁵¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002, h. 543

dan apresiasi sangat luar biasa di tengah-tengah kehidupan manusia dengan beberapa status, baik status sosial, ekonomi, politik dan pemerintahan. Selanjutnya, pada pengembangan kehidupan sosial manusia yakni pergaulan antara sesama manusia, orang-orang penuntut ilmu itu menjadi manusia *rahmatan lil ālamīn*.

Tanpa didasari dengan pandangan psikologis, bimbingan dan pengarahan yang bernilai paedagogis tidak akan menemukan sasaran yang tepat yang berakibat pada pencapaian produk pendidikan yang tidak tepat pula. Antara paedagogik dengan psikologis saling mengembangkan dan memperkuat dalam proses proses pengembangan akademik lebih lanjut, juga dalam hal pencapaian tujuan pembudayaan manusia melalui proses kependidikan.⁵²

Belajar atau menuntut ilmu yang dapat memberikan efek yang baik, baik secara fisik maupun psikis adalah salah satu hal yang dimaksud oleh hadis untuk memudahkan jalan ke surga. Tanpa adanya jiwa dan fisik yang sehat tidak mungkin akan menemukan kebahagiaan dan kenikmatan hidup.

2. Perspektif hadis tentang kewajiban menuntut ilmu pengetahuan

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn Ammr, telah menceritakan kepada kami Hafs ibn Sulaiman, telah menceritakan kepada Kathir ibn Syinzhir, dari Muhammad ibn Sirin, dari Anas ibn Malik berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim” (H.R. Ibn Majah).

Islam sebagai agama yang system akidah dan syariatnya ditegakkan atas dasar ilmu. Artinya, Islam merupakan agama yang menampilkan diri berdasarkan atas ilmu pengetahuan dan menjadikan tuntunan mencari ilmu sebagai salah satu bentuk ibadah yang paling besar nilai. Tuntutan kewajiban mencari ilmu diilustrasikan dalam Q.S. Al-‘Alaaq ayat 1-5, wahyu pertama yang diturunkan Tuhan kepada Nabi saw.. Demikian banyak pesan al-Qur’an yang memuat semangat dan anjuran mencari ilmu.

⁵²M. Arifin, Arifin, H.M., *Ilmu pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 103-104.

Allah memberikan semangat kepada umat manusia untuk melengkapi dan memperkaya diri dengan ilmu. Hal ini karena ilmu merupakan tiang kehidupan, dasar kebangkitan umat, tonggak budaya dan sarana mencapai kebudayaan baik individu maupun masyarakat. Karena itu, logis jika secara argumentatif Tuhan banyak menjanjikan kemuliaan kepada orang-orang yang menghiasi dan memperkaya dirinya dengan ilmu. Disini letak perbedaan antara Islam dengan agama lain. Islam memandang bahwa ilmu merupakan bagian yang terintegrasi dan berkorelasi dengan agama, sementara agama lain menganggap bahwa antara ilmu dan agama berdiri secara diametral di atas kaki masing-masing.⁵³

Dengan demikian menggali ilmu merupakan keharusan bagi orang mengaku beragama. Karena jika tidak, ilmu yang dikembangkan justru tidak memberikan kebahagiaan dan kemudahan hidup manusia. Hal ini disebabkan tidak adanya bimbingan ilahi dalam pengembangannya. Bahkan Islam jauh sebelumnya telah mensinyalir bahwa menggali ilmu harus bertitik tolak, bermuara dan berujung kepada nilai rabbani.⁵⁴

Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim juga menyatakan bahwa ilmu yang dapat mengantarkan pemiliknya ketingkatan yang mulia adalah ilmu syariah, karena ilmu tersebut mampu membawa pemiliknya mengetahui kewajiban dan taklif, baik masalah-masalah agama yang mencakup aspek ibadah dan muamalah, ilmu tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya serta ilmu tafsir dan hadis.⁵⁵

Berpijak pada argumentasi di atas, dipahami bahwa menuntut ilmu kewajiban setiap muslim untuk mencari dan memperkaya diri dengan ilmu, itu adalah sisi hakikat penciptaan manusia. Karena itu aktivitas manusia harus fokus dengan ilmu sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada rabbinya, sebab segala sesuatu yang dapat mendekatkan manusia dengan Tuhan merupakan hal yang positif dan

⁵³Umi Sumbulah, op.cit., h.192. Dalam Syaikh Muhammad Ahmad Khufi, *Belajar, dalam Ulama al-Azhar, Wasiat Taqwa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h.293-295.

⁵⁴Arsyam, m. (2020, august 3). pengaruh kemampuan supervisonal kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap kinerja guru sma negeri di kota makassar. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j84ew>

⁵⁵Uni, Sumbulah, Kritik Hadis, *Pendekatan Historis Metodologis*, h. 196.

terpuji yang berarti bahwa hanya dengan ilmu, manusia mampu memikul dan melaksanakan amanat Tuhan di muka bumi.

3. Pemahaman hadis tentang urgensi pembinaan akhlak melalui pendidikan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ
عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّمَا
بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ ».

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku bapak saya, telah menceritakan kepada kami Said ibn Mansur berkata, telah menceritakan Abdul Azis ibn Muhammad ibn Ajla'ni, dari Al-Qa'qay ibn Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bersabda: “Sungguhnya kami diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.R. Imam Ahmad).

Mendeskripsikan persoalan akhlak, yang melintas dalam pikiran adalah sederatan tingkah laku yang cenderung dipahami sebagai bersifat lahiriah. Namun cakupan makna yang dikandung oleh istilah akhlak tidak sesempit itu. makna akhlak dalam kerangka yang luas, dapat dikaitkan dengan langkah profetik Rasulullah saw. yang menfokuskan misinya pada dimensi akhlak. Dengan demikian, hadis ini tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah bahwa misi pertama Rasulullah adalah meluruskan akidah umat yang lama mengalami penyimpangan.

Akhlak yang merupakan bentuk plural dari kata khuluq dan yang tidak pernah ditemukan dalam al-Qur'an kecuali dalam bentuk tunggal, secara etimologi sering diartikan tabiat, kebiasaan dan perangai atau bahkan agama. Mengacu pada batasan etimologi pertama, akhlak dipahami sebagai tingkah laku dan kelakuan, sementara jika dipahami pada batasan kedua menyangkut seluruh muatan agama, baik akidah, ibadah maupun akhlak yang dipahami sebagai cabang dari Islam.⁵⁶

Memperhatikan ilustrasi di atas yang berkaitan dengan kehadiran Rasulullah dan keberhasilan beliau meneriakkan revolusi dengan doktrin Islam. Dimaknai bahwa kelebihan Islam adalah memperlakukan akal, hati dan intuisi secara bersamaan, sehingga mampu memberikan pengaruh besar terhadap perilaku penganutnya. Keberhasilan revolusi Rasulullah terhadap bangsa Arab yang berada

⁵⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 27-28.

pada titik nadir kebobrokan moral, Rasulullah tidak saja mengadakan perubahan secara radikal, namun disertai dengan kesadaran kesadaran dan tanggung jawab yang menyentuh hati umat.

H. Analisis Pengembangan Dalam Konteks Kekinian dan Keindonesiaan

Pada kenyataan saat sekarang ini tidak diimbangi pada tataran kebijakan pemerintah yang mendukung tujuan pelaksanaan pendidikan. Hal ini terbukti pada kurikulum sekolah sejak tahun 1984 yang secara ekspelisit telah menghapus mata pelajaran dari daftar mata pelajaran di sekolah. Karena itu aspek-aspek yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti kurang disentuh.

Jika penghapusan mata pelajaran akhlak atau budi pekerti karena dianggap telah cukup tercakup dalam mata pelajaran agama, tentu hal itu tidak demikian adanya. Meskipun akhlak atau budi pekerti merupakan bagian dari mata pelajaran agama, pembahasan mengenai hal ini pasti memperoleh porsi yang amat kecil. Oleh karena itu sentuhan aspek moral/akhlak/budi pekerti menjadi amat kurang. Demikian pula sentuhan agama yang salah satu cabang kecilnya adalah akhlak/budi pekerti menjadi sangat tipis dan tandus. Padahal zaman semakin berjalan, budaya semakin berkembang, teknologi semakin berlari pesat.

Sejak Sembilan tahun terakhir Indonesia tergolek lemah bahkan dapat dikatakan sekarat akibat krisis panjang yang tak kunjung usai. Kondisi diperburuk dan berimbas oleh krisis moral/akhlak/budi pekerti pada generasi muda. Perilaku buruk sebageian siswa berseragam sekolah dapat dikatakan ada dikota mana saja di Indonesia. Tawuran pelajar tidak hanya ada di kota-kota besar, tetapi merambah juga ke pelosok-pelosok. Bahkan perilaku seks bebas dan luntarnya tradisi, budaya, tata nilai kemasyarakatan, norma etika dan budi pekerti atau akhlak mulia merambah ke desa-desa.⁵⁷

Untuk memaparkan pendidikan moral/budi pekerti/ akhlak di rumah (keluarga), harus dilihat dahulu kenyataan bahwa di Indonesia terdapat lebih 11 juta anak putus sekolah, 6 juta diantaranya menjadi pekerja anak. Dari 6 juta pekerja anak,

⁵⁷M.Aris Muthohar, *Tata Krama di Rumah , Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Penerbit SIC, 2001), h. iii.

sekitar 2 juta anak bekerja dalam kondisi yang sangat memprihantikan dan membahayakan baik fisik maupun mentalnya.⁵⁸

Menyoal dari presentase jumlah anak yang ada di Indonesia, baru sekitar 12 persen yang dapat mengikuti program wajib belajar. Selebihnya tidak memperoleh kesempatan belajar yang selayaknya. Dapat dibayangkan jumlah yang masih tersisa sekitar 88 persen justru menjadi pekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Jika mereka membantu orang tua berarti mereka sendiri tidak mempunyai kesempatan belajar di rumah, khususnya belajar penanaman budi pekerti/ akhlak.

Oleh karena itu, para orang tua pada umumnya dalam rangka mengatasi kemerosotan moral anak, maka hendaknya berlomba-lomba menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur melalui ilmu pengetahuan agama Islam sejak usia dini. Penanaman ilmu pengetahuan agama Islam pada usia dini akan secara otomatis tertanam nilai-nilai moral dan akhlak mulia yang akan berdampak sangat positif perkembangan jiwa anak hingga dewasa. Ini karena moral dan akhlak merupakan bagian dari ilmu pengetahuan agama Islam yang disebut pendidikan akhlak.

Selanjutnya, ilmu pengetahuan agama Islam yang berupaya “memanusiakan manusia” merupakan bentuk keistimewaan manusia dari makhluk lain yang mampu mengembangkan diri. Kemampuan mengembangkan diri berarti tidak terlepas dari usaha penanaman moral pada usia dini, selain melakukan interaksi melalui lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

⁵⁸Sam M. Chan, Analisis SWOT, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 21.

I. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas tentang ilmu pengetahuan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keunggulan menuntut ilmu pengetahuan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad hadis tersebut bersambung, matan hadis berkualitas sahih dan maqbul untuk dijadikan hujjah.
2. Perspektif hadis yang kaitannya dengan kewajiban menuntut ilmu adalah bermuara kepada pengenalan dan mendekatkan diri kepada Allah, memakmurkan bumi yang eksistensinya sebagai khalifah Allah.
3. Perspektif hadis yang kaitannya dengan urgensi pembinaan akhlak melalui proses pendidikan tertanam akhlak rabbani, manusiawi, keseimbangan realitas dan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al- Ajjad, al-Khatib, *Uṣul al-Hadīs ‘Ulumhu wa Mustahuhu*, Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1399 H./1979 M.
- Al-Asqalaniy, Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Tahzīb al-Tahzīb, Jilid I*, Cet.I; Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H./1994 M.
- Al-Bagdadiy, Abu Bakr Ahmad ibn Ali Sabit al-Khatib, *Kitāb al-Kifayāh fī Ilm al-Riwayāh*, Mesir: Matba’ah al-Sa’dah, 1972.
- Al-Bandari, Abd. Al-Ghaffar Sulaiman, *Mausu’ah Rijāl al-Kutūb al-Tis’ah, Juz I*, Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyah, 1993.
- Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Al-Mazzi, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahdzīd al-Kamal fī Asma al-Rijāl, Juz I*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Qardhawi, Yusuf i, *Pendidikan Islam dan Madrasah terjemahan Bustani A. Gani dan Zainal Ahmad*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Syahawi, Ibrahim Dasuqi, *Mustālah al-Hadīs*, Kairo: Syaik al-Taba at-Fanniyat al-Muttahidah, t.th.
- Al-Zahabiy, Abu Abdillah Syamsu al-Din bin Muhammad, *Tazkīrah al-Huffāz, Jilid II*, Beirut: Dar Ihya al-Turasi al-‘Arabiy, 1374 H.
- Arsyam, m. (2020, august 3). Pengaruh kemampuan supervisonal kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap kinerja guru sma negeri di kota makassar. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j84ew>
- Arifin, H.M ., *Ilmu pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet.I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Ash-Shalih, Shubhi , *Ulum al-Hadīs wa Mustālahuh*, Cet. V; Beirut: Dar Al-Ilm li al-Malayin, 1969.
- At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzī, Bāb Ma Jaa fī fadl Ṭalabal Ilmī, Juz 10, Hadīs No. 2858*, CD al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Azami, M.M ., *Manhāj al-Naqd ‘ind al-Muhāddisin, Nasyatuh wa Tarikhūh*, Riyadh: Syirkah al-Thiba’ah al-Arabiyah al-Su’udiyah.
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

- Baqy, Muhammad Fu'ad Abd., *al-Mu'jam al-Mufahras lil Alfāzh al-Qurān al-Karīm*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Chan, Sam M., Analisis SWOT, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Dāud, Abū, *Sunan Abū Dāud, Bābul Hadīs alā Ṭalabal Ilmī, Juz 11, Hadīs No. 3643*, CD al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daud, Wan Moh. Nor Wan, *The Educational Philosophi and Practice Of Syed Muhammad Naquid al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, dkk, dengan judul *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquid al-Attas*. Cet.I; Bandung: 1998.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Edisi I*. Cet.I; Jakarta Timur: Fajar Interpratama Offset, 2004.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *UUD 1945, P-4, GBHN, Kewaspadaan Nasional, Tap-Tap MPR 1993, Pidato Pertanggungjawaban Presiden/Mandataris*, Bahan Penataran P-4 Perguruan Tinggi Mahasiswa Baru, 1996/1997.
- Ḥanbal, Imam Ḥmad Ibn, *Musnad Ḥmad, Bāb Musnad Abū Hurairah, Juz 18, Hadīs No. 8539*, CD al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Harun, Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet.VI; Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- <http://jalmilaip.wordpress.com/2011/07/11/pendidikan-meraih-sukses-dunia-akhirat/>. Diakses tanggal 03 November 2011.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Khalid, Muhammad Khalid, *Rijāl al-Hadīs Hawl al-Raul*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Cet.IV; Jakarta: Amzah, 2010.
- Khufi, Syaikh Muhammad Ahmad, *Belajar, dalam Ulama al-Azhar, Wasiat Taqwa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

- Langgung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'rif, 1980.
- Ma'luf, Luwis, *al-Munjid fi al-Lugah wa A'lam*, Cet. XXVII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1997.
- Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2001.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Muthohar, M. Aris Muthohar, *Tata Krama di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Penerbit SIC, 2001.
- Sapada, A. O., & Arsyam, M. (2020). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Menurut Pandangan Islam.
- Room, Muh., *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam*, Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2006.
- Sadili, John Echols dan Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Sumbulah, Umi, Kritik Hadis, *Pendekatan Historis Metodologis*, Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2000.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- UUD'45, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Amandemen I pada tanggal 19-10-1999, Amandemen II pada tanggal 18-08-2000, Amandemen III pada tanggal 10-11-2001 dan Amandemen IV pada tanggal 10-08-2002 dengan Penjelasannya Beserta Susunan Kabinet Indonesia Bersatu II 2009-2014*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t.th.